BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian bank menurut Undang - Undang Nomor 10 tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (yang berupa giro, tabungan, dan deposito), dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit (kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang), dan atau bentuk-bentuk lainnya. Bank memiliki fungsi pokok dan berperan penting bagi masyarakat, yaitu sebagai alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lain. Peran bank sangat penting sehingga keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan dalam bidang perekonomian diatur dan diawasi ketat oleh otoritas moneter demi menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satu tujuan bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan yang optimal yang akan digunakan untuk membiayai atas segala kegiatan operasional dan segala aktivitas yang dijalankan bank tersebut. Kemampuan bank dapat diukur dengan kinerja profitabilitas bank salah satunya yaitu *Return On Equity (ROE)*.

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sesudah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Menurut Kasmir (2012: 328) merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income*. Semakin besar ROE, berarti semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini merupakan tolak ukur profitabilitas yang paling penting bagi pemegang saham karena rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan oleh pemilik modal. *ROE* sebuah bank seharusnya semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada bank-bank pembangunan daerah, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI ROE BANK PEMBANGUNAN DAERAH TAHUN 2010 – 2013
(DALAM PERSEN)

	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-Rata
1	BPD DKI Jakarta	32,92	31,78	-1,14	28,1	-3,68	32	3,9	-0,30
2	BPD Yogyakarta	19,46	21,23	1,77	22,9	1,67	25	2,1	1,85
3	BPD Jabar&Banten	25	21	-4	25,02	4,02	26	0,98	0,33
4	BPD Jateng	26,02	25,23	-0,79	30,69	5,46	31	0,31	1,66
5	BPD Jatim	40,43	33,64	-6,79	18,96	-14,68	19	0,04	-7,14
6	BPD Kalimantan Timur	29,1	20,62	-8,48	18,73	-1,89	18	-0,73	-3,7
7	BPD Sumatera Barat	32,05	29,26	-2,79	30,77	1,51	28	-2,77	-1,35
8	BPD Kalimantan Barat	39,77	28,93	-10,84	26,19	-2,74	25	-1,19	-4,92
9	BPD Sulawesi Tenggara	31,01	37,88	6,87	33,7	-4,18	31	-2,7	-0,00
10	BPD Aceh	11,56	18,94	7,38	23,31	4,37	23	-0,31	3,81
11	BPD Kalimantan Tengah	30,8	30,89	0,09	29,88	-1,01	25	-4,88	-1,93
12	BPD Jambi	48,39	31,26	-17,13	25,75	-5,51	23	-2,75	-8,46
13	BPD Sulawesi Selatan & Barat	31,85	0,32	-31,53	0,26	-0,06	27,2	26,94	-1,55
14	BPD Lampung	41,38	28,99	-12,39	27,8	-1,19	17	-10,8	-8,13
15	BPD Riau KEPRI	28,96	20,71	-8,25	19,91	-0,8	23	3,09	-1,99
16	BPD Maluku	31,12	41,73	10,61	36,28	-5,45	27	-9,28	-1,37
17	BPD Bengkulu	34,43	19,19	-15,24	30,78	11,59	37	6,22	0,86
18	BPD Nusa Tenggara Barat	40,06	36,48	-3,58	36,48	0	31	-5,48	-3,02
19	BPD Nusa Tenggara Timur	22,23	25,57	3,34	27,66	2,09	27	-0,66	1,59
20	BPD Sulawesi Tengah	28,7	15,9	-12,8	9,79	-6,11	20	10,21	-2,9
21	BPD Sulawesi Utara	32,56	23,02	-9,54	30,19	7,17	36	5,81	1,14
22	BPD Bali	22,85	29,55	6,7	36,95	7,4	31	-5,95	2,72
23	BPD Kalimantan Selatan	32,56	19,69	-12,87	17,44	-2,25	19,4	1,96	-4,39
24	BPD Papua	22,85	21,15	-1,7	17,89	-3,26	17	-0,89	-1,95
25	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	25,77	25,87	0,1	16,71	-9,16	11	-5,71	-4,92
26	BPD Sumatera Utara	39,03	3,68	-35,35	31,79	28,11	36	4,21	-1,01
	Rata-rata	30,80	24,71	-6,09	25,15	0,43	25,6	0,45	-1,73

Sumber : Laporan Keuangan publikasi (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel diatas, pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, perkembangan kinerja profitabilitas yang diukur dengan *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah selama empat tahun terakhir yaitu mulai dari Triwulan IV tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 terdapat beberapa Bank Pembangunan Daerah yang rata-rata tren *ROE*nya mengalami penurunan sebanyak 18 bank dengan rata-rata keseluruhan sebesar -1,73. Oleh karena itu, perlu dicari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Tinggi rendah *ROE* suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja bank yang terkait dengan aspek *likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efesiensi dan solvabilitas*.

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat ditagih. Sedangkan Rasio likuiditas adalah tingkat kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid (Kasmir, 2012 : 315). Rasio likuiditas ini untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas dalam suatu bank dapat diukur dengan menggunakan *Loan Deposit Ratio (LDR), Investing Policy Ratio (IPR)*.

Loan Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Apabila *LDR* meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan akhirnya *ROE* bank juga meningkat. Dengan demikian, *LDR* dapat berpengaruh positif terhadap *ROE*.

Investing Policy Ratio (IPR) adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam bentuk surat berharga. Apabila *IPR* meningkat, berarti surat berharga yang dimiliki oleh bank telah terjadi peningkatan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan akhirnya *ROE* juga meningkat. Dengan demikian, *IPR* dapat berpengaruh positif terhadap *ROE*.

Kualitas Aktiva Bank merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan beberapa rasio diantaranya *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif secara keseluruhan. Apabila *APB* meningkat, berarti jumlah aktiva produktif bermasalah (*KL, D, M*) tidak bisa memenuhi tingkat kelancaran pengembalian kredit, akibatnya terjadi penurunan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan akhirnya *ROE* juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, *APB* dapat berpengaruh negatif terhadap *ROE*.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. Apabila *NPL* meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang diberikan, Akibatnya membuat peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga kredit yang diterima oleh bank, sehingga pendapatan bank akan turun dan laba bank menurun dan akibatnya *ROE* bank juga menurun. Dengan demikian, *NPL* dapat berpengaruh negatif terhadap *ROE*.

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Tingkat sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk (IRR)*.

Interest Rate Risk (IRR) adalah resiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Pada posisi *IRSA* lebih besar dari pada *IRSL* pada saat tingkat suku bunga naik, maka menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih cepat daripada kenaikan biaya sehingga laba meningkat. *ROE* juga meningkat. Dengan demikian hubungan *IRR* dengan *ROE* adalah positif. Pada posisi *IRSA*

lebih besar dibanding *IRSL* saat suku bunga turun menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan penurunan biaya, akibatnya laba menurun dan *ROE* pun menurun. Dengan demikian, *IRR* berpengaruh positif negatif terhadap *ROE*.

Efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2013:87). Efisiensi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Beban Operasional Terhadap Operating Ratio (BOPO)* dan *Fee Base Income Ratio (FBIR)*.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Apabila *BOPO* meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah biaya operasional dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan menurun, sehingga laba juga menurun dan akhirnya *ROE* juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, *BOPO* dapat berpengaruh negatif terhadap *ROE*.

Fee Base Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Apabila *FBIR* mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan operasional yang diasumsikan biaya operasional tetap. Sehingga laba akan meningkat dan akhirnya *ROE* juga meningkat. Dengan demikian, *FBIR* berpengaruh positif terhadap *ROE*.

Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Solvabilitas bank tinggi disebut dengan *solvable* sedangkan Solvabilitas bank yang rendah disebut dengan *insolvable* (Kasmir, 2012 : 322). Untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dapat diukur dengan rasio *Primary Ratio (PR)*, *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*, *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)*.

Primary Ratio (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Apabila modal yang dimiliki suatu bank meningkat dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan total aktiva. Akibatnya meningkatnya modal akan meningkatkan assets, sehingga pendapatan meningkat, laba bank meningkat dan akhirnya *ROE* juga meningkat. Dengan demikian, *PR* memiliki hubungan yang positif terhadap *ROE*.

Fixed Asset Capital Ratio (FACR) adalah kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. Modal inti dialokasikan pada aktiva produktif guna memperoleh laba, lebih banyak dialokasikan pada aktiva tetap sehingga dapat mengurangi tingkat presentase pendapatan suatu bank dan laba bank akan menurun dan akhirnya *ROE* juga menurun. Dengan demikian, *FACR* memiliki hubungan yang negatif terhadap *ROE*.

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM) adalah kemampuan bank dalam penyediaan modal untuk menyerap kerugian aktiva produktif yang bermasalah. Apabila *APYDM* mengalami kenaikan, maka hal ini dapat disebabkan oleh kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank dengan presentase lebih besar dibanding dengan presentase kenaikan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding kenaikan pendapatan bank sehingga laba mengalami penurunan, dan akhirnya *ROE* pun mengalami penurunan. Dengan demikian, *APYDM* berpengaruh negatif terhadap *ROE*.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, APYDM* serta *FACR* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah *LDR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah *IPR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah *APB* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?

5. Apakah *NPL* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah *IRR* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah *BOPO* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah *FBIR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah *APYDM* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
10. Apakah *PR* secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
11. Apakah *FACR* secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?
12. Diantara variabel *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *BOPO*, *FBIR*, *PR*, *FACR* dan *APYDM* variable manakah yang memberikan kontribusi atau memiliki pengaruh yang dominan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh variable *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *BOPO*, *FBIR*, *PR*, *FACR* serta *APYDM* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif *LDR* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif *IPR* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *APB* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *NPL* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh *IRR* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *BOPO* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif *FBIR* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *APYDM* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif *PR* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
11. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *FACR* secara parsial terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.
12. Mengetahui variabel *LDR*, *IPR*, *APB*, *NPL*, *IRR*, *BOPO*, *FBIR*, *PR*, *FACR* dan *APYDM* yang memberikan kontribusi atau memiliki pengaruh yang dominan terhadap *ROE* pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Perbankan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat meningkatkan kinerja perbankan dalam meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang dunia perbankan dan kinerja suatu bank selama periode tertentu dan dapat menerapkan teori yang sudah didapat atau dipelajari dalam penelitian ini.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mahasiswa yang melakukan penelitian berikutnya dengan pembahasan yang sama dan juga memperkaya atau menambah koleksi penelitian di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang digunakan, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variable yang diteliti dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan dari penelitian berikutnya.